

BAB 1

PENDAHULUAN

Para ahli filsafat mengatakan bahwa lahirnya abad Renaisans adalah babak baru menuju abad modern.¹ Pada masa sebelum lahirnya gerakan Renaisans, dunia Barat mengalami suatu masa yang disebut sebagai abad Kegelapan. Abad Kegelapan atau yang sering juga disebut sebagai Abad Pertengahan adalah saat seluruh dimensi kehidupan manusia berpuncak kepada dominasi kekuasaan kepausan (dalam hal ini gereja Roma Katolik sebagai alatnya).

Sejarah telah mencatat sisi-sisi buruk dari abad Kegelapan ini. Gereja (kepausan) pada masa itu bertindak sebagai “hakim” dunia, bukan saja mengklaim berwenang untuk menentukan salah benarnya suatu teologi, tetapi juga menentukan salah benarnya suatu bentuk filsafat (ilmu pengetahuan), dan bahkan masalah-masalah kenegaraan pun ia turut menentukan kebijakannya. Dengan kata lain dapat dikatakan Paus pada masa itu mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas.²

Karena itu tidak mengherankan, jika generasi yang kemudian (para tokoh humanis) menyebutnya sebagai masa-masa kegelapan Eropa Barat. Karena mereka menganggap tidak ada suatu nilai peradaban yang signifikan terjadi, melainkan hanya berkuat kepada sekitar kekuasaan kepausan dan bagaimana menjaga otoritasnya. Tepat apa yang dikemukakan oleh Alister E. McGrath mengenai perlunya pembaruan yang harus terjadi di Eropa Barat. Dengan melihat dari sisi keagamaan, ia mengatakan, “Pada awal abad ke-16

¹K. Bertens. Ringkasan Sejarah Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 44.

²Rudolf Sohm, Outlines of Church History, Terjemahan Bahasa Inggris: May Sinclair (New York: Beacon Paperback, 1962), hal. 129.

tampak jelas bahwa gereja di Eropa Barat sekali lagi berada dalam keadaan yang sangat memerlukan pembaruan. Jeritan untuk ‘pembaruan yang menyeluruh’ meringkaskan baik hakikat dari krisis itu maupun penyelesaian yang dirasakannya.”³

Satu sisi lahirnya ide-ide renaissans yang terjadi di Italia (Eropa bagian Selatan) yang semakin berpengaruh pada masa-masa Skolastik (abad ke-12 dan 13), terus meluas ke seluruh Eropa sekitar abad ke-14 dan seterusnya. Sehingga menjadi sebuah gerakan yang membawa pembaruan peradaban seluruh Eropa Barat. Tetapi pada sisi lain gerakan itu juga berdampak negatif bagi dasar kebenaran kekristenan yang sejati. Oleh sebab filosofi gerakan itu diilhami oleh sikap kejayaan peradaban klasik (Yunani-Romawi) yang bermental atheis-anthroposentris, yang dimotori oleh mereka yang menamakan diri sebagai kaum Humanis.

Harus diakui bahwa di kalangan Kaum Humanis sendiri ada juga yang tetap setia pada gereja. Dalam arti filosofi mereka mengenai nilai-nilai kesusastaan tetap bertumpu pada iman gereja. Akan tetapi roh gerakan Renaisans itu sendiri secara murni dipelopori oleh mereka yang anti kekristenan; yang terpaku mati pada peradaban klasik.⁴ Sebagaimana diketahui bahwa bangkitnya spirit Renaisans itu telah berakibat jauh bagi kehidupan gereja, bukan saja mengubah arah teologi tetapi juga arah peradaban Eropa Barat.

Pertanyaan yang hendak diajukan di sini adalah pertama, bagaimanakah sebenarnya keberadaan gereja pada masa Abad Pertengahan? Kedua, mengapa ide-ide renaissans akhirnya menjadi sebuah gerakan yang dinamis yang berakibat jauh bagi kehidupan gereja?

³Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (terj.) Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 2.

⁴H. Embuiru SVD., *Gereja Sepanjang Masa* (Flores:Nusa Indah, 1964), hal. 175.

Tujuan penulisan

Peradaban manusia yang terus berubah dan bergerak maju merupakan konsekuensi logis dari hidup manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Sebagaimana Alkitab dengan terang menyatakan bahwa ia adalah makhluk yang dicipta seturut dengan gambar Allah sendiri, Kej 1:26,27. Dengan kata lain ia adalah wujud nyata dari ke-allah-an Allah yang tak terbatas, tampak secara terbatas di dalam diri kemanusiaan manusia. Hal ini dimungkinkan karena Allah berkehendak agar manusia sanggup mengemban mandat yang diberikannya, yaitu mengembangkan suatu nilai peradaban yang memuliakan Sang Khaliknya, Kej 1: 28; 2:15-24.

Berkaitan dengan mandat kebudayaan ini, Alkitab menyatakan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak membatalkan mandat itu, Kej 9:1-3. Sekalipun kecenderungan hati manusia adalah jahat, Kej 8:21,22; Allah tetap menghendaki agar manusia terus mengembangkan peradabannya. Karena itu Allah murka (menyatakan kedaulatan-Nya) saat manusia mengabaikan mandat yang telah diperintahkan-Nya, Kej 11:1-9.

Berkaitan dengan mandat peradaban yang harus diemban manusia inilah, maka penulis sangat menyadari dan terdorong untuk mengungkap gerak maju kebudayaan manusia, sebagai konsekuensi logis yang harus dipahami gereja. Sehingga gereja dapat memerankan fungsi dan panggilannya secara tepat.

Pentingnya penulisan

Berkenaan dengan gerak peradaban yang bersifat dinamis yang terus menuntut perubahan. Dalam konteks ini gereja, sekalipun ia adalah lembaga ilahi yang berbeda dengan semua lembaga yang ada di dunia ini, ia tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan

oleh perubahan peradaban yang terus bergerak maju. Justru dalam konteks peradaban manusia yang terus berubah dan bergerak maju inilah Tuhan menghendaki gereja-Nya bersaksi, yaitu menggarami dan menerangi peradaban itu, agar dunia tahu akan dosa yang telah “meracuni” nilai kultur dan kultusnya.

Oleh sebab itu dapat dipastikan ada banyak masalah aktual yang terjadi, dan karena itu perlunya gereja bersikap kritis namun juga realitis berkenaan dengan perkembangan peradaban di dunia ini. Misalnya munculnya filosofi sekulerisme yang beranggapan bahwa manusia tidak perlu mengakui otoritas di luar dirinya,⁵ yang berarti ia menyangkali eksistensi Tuhan; juga munculnya paradigma-paradigma baru yang berkaitan dengan pemahaman manusia mengenai alam semesta; seperti pernyataan Copernicus tentang sistim tatasurya, penemuan Galileo Galilei mengenai rumusan-rumusan ilmu pasti dan ilmu alam yang membenarkan teori Copernikus; munculnya pernyataan Darwin mengenai teori evolusi sampai diketemukannya teori kloning pada akhir abad 20 belum lama ini; dan masih banyak lagi masalah-masalah aktual lainnya yang berkaitan dengan perkembangan peradaban manusia yang perlu disikapi secara kritis namun juga realitis oleh gereja.

Oleh sebab itu mutlak bahwa keberadaan gereja bukan saja harus bersikap positif terhadap kemajuan, tetapi juga perlu sikap kritis dan realitis. Lebih dari itu malah merupakan suatu keharusan gereja menjadi pelopor perubahan dan kemajuan peradaban. Peradaban maju yang tetap mengacu kepada kepentingan nilai-nilai kemanusiaan yang di dalamnya kekudusan Tuhan tetap dihormati dan nama-Nya dipermuliakan. Karena segala “kekayaan peradaban” yang telah dibangun oleh gereja Tuhan akan dipersembahkan

⁵ Herlianto, Humanisme dan Gerakan Zaman Baru (Bandung: Kalam Hiddup, 1990), hal. 25.

kepada Kristus dalam kemuliaanNya di langit dan bumi baru, Why 21:24,16; Yes 60:1-14. Kebenaran ini seharusnya menjadi fokus pelayanan gereja Tuhan selama berada di dunia ini.

Hipotesis

Kebudayaan yang maju dan modern merupakan konsekuensi logis dari spirit zaman yang terus melakukan perubahan. Karena itu tak dapat dielakkan bahwa di dalam proses perubahan itu membutuhkan ruang, dan ruang itu adalah “kebebasan.” Kebebasan di sini yang dimaksud adalah adanya suatu proses yang wajar dan dinamis, yang memungkinkan terciptanya suasana yang kondusif yang mendukung perubahan itu terjadi.

Oleh karena sifat atau karakteristik dari adanya perubahan untuk maju itu adalah adanya unsur atmosfer yang dinamis, yang tidak dapat dikekang sifatnya. Oleh sebab itu gerak maju peradaban tidak dapat dibendung oleh suatu kekuatan atau lembaga apapun, dalam hal ini termasuk juga dominasi atau kekuasaan gereja sekalipun. Oleh karena itu keliru besar jika gereja bertindak otoriter dan terus bersikap mecurigai dan, bahkan menghalangi terhadap segala perubahan, hanya karena tidak mendukung pandangan gereja. Dalam hal ini sangat mungkin bahwa gereja sendiri mempunyai pandangan keliru di dalam memahami nilai karakteristik kebudayaan manusia, dan karena itu pula gereja bisa keliru di dalam mengantisipasi segala perubahan dan kemajuan yang terjadi.

Bangkitnya gerakan Renaisans yang terjadi pada Abad Pertengahan sangat mungkin disebabkan salah satunya oleh sikap otoriter gereja (kepausan) yang keliru dalam memahami dan menyikapi nilai karakteristik kebudayaan yang terus berubah dan bergerak maju. Karena itu tidak mengherankan jika pada akhirnya gerakan itu membawa dampak bagi kehidupan gereja (kepausan).

Metodologi dan prosedur penelitian

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Pilihan penggunaan metode deskriptif ditentukan karena sangat sesuai dengan arah penelitian, yang memfokuskan kepada masalah-masalah aktual.⁶ Masalah aktual yang dimaksud dalam makalah ini adalah nilai-nilai kebudayaan itu sendiri yang terus bergerak maju dan mengalami perubahan. Satu sisi perubahan itu bisa bersifat positif, tetapi juga bisa negatif. Oleh sebab itu akan banyak persoalan aktual yang terjadi yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan yang bisa diungkap dan dianalisa. Dalam konteks inilah sikap gereja harus jelas. Kalau tidak, gereja akan kehilangan eksistensinya dan juga pengaruhnya.

Segi lain dalam penulisan ini disertakan pula penggunaan metode analitis, sebab data yang diperoleh akan dianalisa, menurut kriteria atau esensi tesis yang telah ditetapkan. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam metode ini mengikuti prosedur yang umumnya berlaku: mengumpulkan data, analisa data, interpretasi data, dan penyimpulan data.

Data di sini diharapkan dapat diperoleh melalui studi literatur. Literatur yang dimaksud adalah buku-buku, artikel-artikel baik itu dalam majalah, koran dan media lainnya yang mungkin dapat mendukung tujuan penulisan ini. Sedangkan studi etis-teologis akan didasarkan pada pengkajian Alkitab dan didukung dengan penggunaan buku-buku referensi seperti: ensiklopedi, dictionary, buku-buku etika dan teologi atau artikel-artikel lain yang relevan.

⁶Winarno Surakhmad, *Metode Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 140.

Penjelasan judul

Kata “bangkit” dapat berarti bangun (hidup) kembali,⁷ dan bila dikaitkan dengan kata “gerakan” yang mempunyai pengertian sebagai “perbuatan atau kegiatan,”⁸ maka kedua kata ini dapat diartikan suatu kegiatan yang hidup (bangun) kembali, yang oleh karena suatu hal ia selama ini tidak bergerak (hidup).

Kata “Renaissans” atau “Renaissance” berasal dari kata Perancis klasik yang berarti kelahiran kembali; dalam bahasa Inggris “Renascence” berarti a new birth; revival; atau renewal (re = again, naissance = birth).⁹ Dalam tulisan ini secara konsisten akan tetap pakai kata “Renaissans,” yang secara lebih luas dan bebas yang dimaksud adalah menggambarkan apa yang sedang terjadi di Eropa sekitar abad ke-14 sampai dengan abad ke-16. Dari banyak sumber yang penulis amati, menerangkan suatu masa yang penuh resiko dari banyak “wajah,” yang menuntut terjadinya perubahan dari segala bidang kehidupan. Oleh karena dasar perubahan yang terjadi mengacu kepada peradaban klasik (Yunani-Romawi) sebagai orientasi pemikiran perubahan, maka lahirlah apa yang kemudian dikenal sebagai gerakan Renaissans.

Dengan melihat batasan-batasan arti kata di atas, maka dapat dirangkumkan sebagai suatu pengertian, bahwa adanya suatu kekuatan yang negatif dari Gereja Katolik Roma masa sebelum Reformasi, yang mengungkung nilai-nilai kebudayaan, yang pada akhirnya malah menjadikan semangat gerakan Renaissans itu makin meninggi. Dikatakan demikian karena kehidupan gereja (dalam hal ini dominasi kepausan), sepanjang Abad Pertengahan besikap negatif terhadap perubahan.

⁷ Sri Sukesu Adiwimarta, Hermanoe, dkk., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 664.

⁸ *Ibid.*, hal. 271-272.

⁹ Clarence L. Barnhart, Robert K. Barnhart, The World Book Dictionary, vol. 2, L-Z, (Chicago: Doubleday & Company, inc., 1978), hal. 1769.

Sedangkan gerakan Renaisans itu sendiri dimotori oleh kaum humanis, baik kalangan humanis Eropa bagian Selatan yang bermental Atheis, maupun kalangan humanis yang bertumbuh subur di kalangan para akademisi Universitas pada masa Skolastik di Eropa bagian Utara. Sekalipun perkembangan gerakan itu pada akhirnya mendapat reaksi keras dari kepausan, tetapi spirit gerakan itu tidak dapat dibendung oleh gereja (kepausan).

Yang dimaksud dengan tinjauan kritis adalah suatu usaha menganalisis secara kritis dengan berdasarkan firman Tuhan secara benar dan konsisten. Apakah bangkitnya gerakan Renaisans itu, dapat dibenarkan bila dianalisis secara kritis berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Demikian juga bagaimana kehidupan gereja pada masa itu, apakah sudah berdiri pada posisi yang tepat dan benar berkenaan dengan nilai-nilai karakteristik peradaban yang terus bergerak maju, atau berada pada posisi yang keliru, bila dianalisis secara kritis berdasarkan firman Tuhan (Alkitab) secara konsisten.

Sedangkan yang dimaksud dengan implikasi dengan gereja masa kini adalah penulis berusaha menarik suatu konklusi melalui peristiwa bangkitnya gerakan Renaisans dan juga kehidupan gereja masa sebelum Reformasi, sebagai suatu pelajaran sejarah yang sangat berharga. Pelajaran itu dapat dipergunakan sebagai cermin bagi kehidupan gereja Tuhan pada masa kini. Sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama, melainkan dapat memosisikan secara tepat dan benar di dalam menghadapi situasi zaman yang terus berubah maju dan modern.

Sebagaimana diketahui bahwa pengaruh gerakan Renaisans yang terjadi pada Abad Pertengahan – memiliki konsekuensi jauh bukan saja kepada dasar kebenaran kekristenan yang mulai diragukan kebenarannya, tetapi juga kepada nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri semakin individualitis.

Sistematika penulisan

Pada bab pertama dikemukakan tentang alasan penulisan ini, di dalam bab ini penulis mencoba memberi kerangka pemikiran yang hendak dicapai di dalam tujuan thesis ini. Pada bab 2, akan dikemukakan mengenai latar belakang kondisi sosial bangkitnya gerakan Renaisans, yang dibagi ke dalam dua bagian, yaitu konteks jauh dan konteks dekat; yang disusul kemudian pada bab 3 yang mengangkat gerakan Renaisans dan dampaknya bagi gereja (kepausan), dan yang juga berpengaruh besar bagi perubahan peradaban Eropa Barat.

Sedangkan pada bab IV, akan dikemukakan sekitar tinjauan kritis mengenai bangkitnya gerakan Renaisans itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan gereja pada masa Abad Pertengahan. Pada bab 5, sebagai implikasi yang akan ditarik untuk gereja masa kini, bagaimana gereja sebenarnya harus menentukan sikap yang tepat, benar dan konsisten. Penulisan akan diakhiri dengan kesimpulan sebagai dasar kajian yang dapat ditindaklanjuti lebih lanjut.